

Pengertian dan Proses Kewirausahaan

Achmad Musyadar, S.E., M.M.



PENDAHULUAN

Istilah kewirausahaan sudah lama menjadi wacana di Indonesia, baik pada tingkatan formal di perguruan tinggi dan pemerintahan ataupun pada tingkat nonformal pada kehidupan ekonomi di masyarakat. Dilihat dari terminologi, dulu dikenal adanya istilah wiraswasta dan kewirausahaan. Sekarang tampaknya sudah ada semacam konvensi sehingga istilah baku tersebut menjadi wirausaha (*entrepreneur*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Dahulu orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*) dan hanya diperoleh dari hasil praktik di tingkat lapangan dan tidak dapat dipelajari dan diajarkan, tetapi sekarang kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan.

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2001).

Dalam konteks bisnis, menurut Zimmerer (1996) dalam Suryana (2001), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas, dan keinovasian dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Wirausaha secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri istilah wirausahawan telah dikenal sejak abad ke-16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad ke-20. Beberapa istilah wirausaha, seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, dan di Jerman dikenal dengan *unternehmer*.

Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak tahun 1950-an di beberapa negara, seperti di Eropa, Amerika, dan Canada. Bahkan sejak tahun 1970-an banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau *small business management*. Pada tahun 1980-an hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan

dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan, seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi penting.

Dalam bidang pemerintahan, seperti dikemukakan oleh Osborne dan Gaebler (1992), pemerintahan saat ini dituntut untuk bercorak kewirausahaan (*entrepreneurial government*).

Dengan memiliki jiwa/corak kewirausahaan maka birokrasi dan institusi akan memiliki motivasi, optimisme, dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

Terdapat banyak definisi kewirausahaan yang pada intinya relatif sama, seperti yang dikemukakan oleh Drucker (1994), Zimmerer (1996), Suryana (2001), Longenecker, dkk. (2001), Syis *dalam* Wijandi (1988), Say (1800) *dalam* Osborne & Gaebler (1992), Sumahamijaya (1980) *dalam* Wijandi (1988), dan Siagian (1999).

Seorang dikatakan sebagai wirausahawan apabila memiliki profil dengan segenap ciri-ciri dan watak tertentu.

Berdasarkan tingkatannya wirausahawan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu wirausaha awal, wirausaha tangguh, dan wirausaha unggul, sedangkan dilihat dari jenisnya terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu *Administrative Entrepreneur*, *Innovative Entrepreneur*, dan *Catalyst Entrepreneur*.

Pemicu kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal serta faktor lainnya, seperti faktor penyebab keberhasilan, kegagalan, dan kerugian berwirausaha. Model proses kewirausahaan terdiri atas fase awal (perintisan) dan fase pertumbuhan.

Secara umum setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pengertian dan ruang lingkup serta proses kewirausahaan dan secara khusus diharapkan dapat menjelaskan berbagai definisi dan proses kewirausahaan yang terdiri atas:

- a. faktor-faktor pemicu kewirausahaan;
- b. model proses kewirausahaan;
- c. langkah menuju keberhasilan wirausaha;
- d. faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan wirausaha, serta keuntungan dan kerugian berwirausaha.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Ruang Lingkup Kewirausahaan

Menurut kamus bahasa Indonesia *dalam* Purnomo (1999), *wira* berarti *pejuang* atau *pahlawan sehingga* *wira* cenderung pada watak, semangat, pelopor, kepribadian maju, manusia teladan untuk mampu berdiri sendiri. *Wirausaha* berarti *pelopor yang melakukan usaha di bidang ekonomi*, seperti usaha agraris, pemasaran, manufaktur, maupun jasa. Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis *Enterpriser* yang artinya *pengusaha*, istilah ini dipopulerkan pertama kali oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri istilah wirausahawan telah di kenal sejak abad ke-16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad ke-20.

Menurut Suryana (2001) dilihat dari perkembangannya, sejak awal abad ke-20 kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara. Di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Di beberapa negara, kewirausahaan memiliki tugas sangat banyak, antara lain tugas dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan.

Pendidikan kewirausahaan di beberapa negara, seperti di Eropa, Amerika, dan Kanada mulai dirintis sejak tahun 1950-an. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau *small business management*. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja.

Menurut *Webster New Collegiate Dictionary* (1979) *dalam* Purnomo (1999) yang dimaksud dengan *entrepreneur* adalah *one who organize, manages, and assumes the risks of business or enterprise*. Jadi, *Webster* lebih menekankan pada kemampuan perseorangan untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil risiko dalam bisnis atau perusahaan. *Ensiklopedia Amerika* (1984) *dalam* Purnomo (1999) menyatakan bahwa *wirausaha (entrepreneur)* adalah *pengusaha yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko, dapat menciptakan produksi termasuk modal, tenaga kerja, dan bahan/input*. Dari upaya tersebut diperoleh balas jasa berupa laba dari harga produk yang dipasarkan.

Dalam konteks bisnis, menurut Zimmerer (1996) *dalam* Suryana (2001), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas, dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Dahulu orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*) dan hanya diperoleh dari hasil praktik di lapangan sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Namun, sekarang kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Artinya kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan (*Entrepreneurship are not only born but also made*).

Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi *entrepreneur* adalah orang-orang yang mengenal potensi (*traits*) dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses tidak cukup hanya bermodalkan bakat saja, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dalam segala aspek usaha yang akan ditekuninya.

Longenecker, dkk. (2001), menyatakan bahwa wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan pada perekonomian kita berasal dari para wirausaha yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Setiap orang secara terus-menerus mencari kesempatan untuk memulai suatu bisnis. Pada waktu mereka mencari pasar dan mampu menjalankan bisnis, mereka bertindak sebagai seorang wirausaha yang berpotensi.

Eksistensi kewirausahaan pada saat ini dan masa yang akan datang mutlak diperlukan. Hal ini sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar (*growth-equity paradigm shift*) dan perubahan ke arah globalisasi (*globalization paradigm shift*) yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan sehingga diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan (Suryana, 2001).

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2001).

Menurut Prawirokusumo (1997) dalam Suryana (2001), alasan pendidikan kewirausahaan yang telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena:

1. kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah lengkap;
2. kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu konsep keberanian untuk melangkah (*venture start-up*) dan keberanian untuk tumbuh (*venture growth*). Ini jelas tidak termasuk ke dalam kerangka kerja manajemen

secara umum (*frame work general management coerces*), yang memisahkan antara pengelola (*management*) dan kepemilikan usaha (*business ownership*);

3. kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create new and different*);
4. kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Disiplin ilmu kewirausahaan mengalami perkembangan yang pesat bukan hanya pada dunia usaha semata melainkan juga pada berbagai bidang, seperti bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan institusi lainnya, seperti pada birokrasi pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya lainnya. Dalam bidang-bidang tertentu, kewirausahaan telah dijadikan sebagai kompetensi inti (*core competency*) dalam menciptakan perubahan, pembaruan, dan kemajuan. Kewirausahaan tidak hanya dapat digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek, tetapi juga dapat digunakan sebagai kiat kehidupan secara umum yang berjangka panjang untuk menciptakan peluang. Di bidang bisnis, misalnya banyak perusahaan yang sukses dan memperoleh banyak peluang karena memiliki kreativitas dan keinovasian. Melalui proses kreatif dan inovatif, wirausaha menciptakan nilai tambah barang dan jasa sehingga banyak menciptakan keunggulan bersaing. Sebagai contoh sebagai hasil proses kreativitas dan inovatif di bidang teknologi telah menjadikan perusahaan komputer IBM dan Toyota menjadi perusahaan yang unggul.

Dalam bidang pemerintahan, seperti dikemukakan oleh Osborne dan Gaebler (1992), pemerintahan saat ini dituntut untuk bercorak kewirausahaan (*entrepreneurial government*).

Dengan memiliki jiwa/corak kewirausahaan maka birokrasi dan institusi akan memiliki motivasi, optimisme, dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

DEFINISI KEWIRAUSAHAAN

Definisi kewirausahaan banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

1. menurut Drucker(1994) *dalam* Suryana (2001), kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda;
2. menurut Zimmerer (1996) *dalam* Suryana (2001), kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan

dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang, sedangkan inovasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup;

3. Suryana (2001) berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup;
4. Longenecker, dkk. (2001), menyatakan bahwa wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan pada perekonomian akan berasal dari para wirausaha yang merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi;
5. Syis *dalam* Wijandi (1988) menyatakan bahwa wiraswasta adalah suatu kepribadian unggul yang mencerminkan budi yang luhur dan suatu sifat yang patut diteladani karena atas dasar kemampuan sendiri dapat melahirkan suatu sumbangsih karya untuk kemajuan kemanusiaan yang berlandaskan kebenaran dan kebaikan. Seorang wiraswasta (kewiraswastaan) adalah pejuang kemajuan, mengutamakan berkarya dalam bidang pekerjaan, baik di sektor pemerintahan ataupun swasta, bersumber pada kemampuan sendiri, didorong oleh inisiatif untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, lingkungan, dan bangsanya;
6. Say (1800) *dalam* Osborne & Gaebler (1992) menjelaskan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan memindahkan berbagai sumber ekonomi dari suatu wilayah dengan produktivitas rendah ke wilayah dengan produktivitas lebih tinggi dan hasil yang lebih besar. Dengan kata lain, wirausahawan menggunakan sumber daya dengan cara baru untuk memaksimalkan produktivitas dan efektivitas. Kegiatan wirausahawan dapat berlaku juga bagi sektor swasta, pemerintah, dan sukarelawan;

7. wirausahawan adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Meredith, 1996);
8. Sumahamijaya (1980) *dalam* Wijandi (1988), menyatakan wiraswasta adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan, dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri, dari seorang pendekar kemajuan baik dalam karya pemerintahan maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintahan dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang;
9. kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen (Siagian, 1999).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan *entrepreneurship are born not made* dan *entrepreneurship are not only born but also made*?
- 2) Sebutkanlah tujuan dari adanya pemerintahan yang bercorak wirausaha yang dipopulerkan oleh Osborne dan Gaebler (1992)!
- 3) Apa yang dimaksud dengan wiraswasta menurut Syis *dalam* Wijandi (1988)?
- 4) Coba Anda jelaskan definisi kewirausahaan menurut Zimmerer (1996)?

Petunjuk Jawaban Latihan

Pelajari kembali uraian materi Kegiatan Belajar 1 dengan baik, apabila ada kesulitan diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Istilah kewirausahaan sudah lama menjadi wacana di Indonesia baik pada tingkatan formal di perguruan tinggi dan pemerintahan maupun pada tingkat nonformal pada kehidupan ekonomi di masyarakat.

Dilihat dari terminologi, dulu dikenal adanya istilah wiraswasta dan kewirausahaan. Sekarang tampaknya sudah ada semacam konvensi dan baku istilah tersebut menjadi wirausaha (*entrepreneur*) dan kewirausahaan (*entrepreneur-ship*).

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2001).

Dalam konteks bisnis, menurut Zimmerer (1996) dalam Suryana (2001), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Dengan memiliki jiwa kewirausahaan, seseorang baik sebagai pengusaha ataupun sebagai birokrat dalam suatu institusi akan memiliki motivasi, optimisme, dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

Terdapat banyak definisi kewirausahaan yang pada intinya relatif sama, yaitu kemampuan menerapkan kreativitas, inovasi, pemberdayaan sumber daya yang ada untuk memaksimalkan tujuan yang produktif dan efektif, seperti yang dikemukakan oleh Drucker (1994), Zimmerer (1996), Suryana (2001), Longenecker, dkk.. (2001), Syis dalam Wijandi (1988), Say (1800) dalam Osborne & Gaebler(1992), Sumahamijaya (1980) dalam Wijandi (1988), dan Siagian (1999).



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Seseorang yang berprofesi sebagai wirausaha di Prancis disebut
 - A. *ondernemer*
 - B. *unternehmer*
 - C. *enterpriser*
 - D. *adviser*

- 2) Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Pendapat ini dilontarkan oleh
 - A. Drucker
 - B. Zimmerer
 - C. Osborne
 - D. Longenecker
- 3) Siagian menyatakan bahwa wirausahawan harus mampu menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui
 - A. keberanian mengambil risiko
 - B. pengumpulan sumber daya yang dibutuhkan.
 - C. peningkatan taraf hidup
 - D. perubahan yang radikal
- 4) Adanya teori, konsep, dan materi ilmiah lengkap merupakan alasan yang kuat bahwa dalam kewirausahaan tersebut mengandung
 - A. *body of knowledge*
 - B. *management*
 - C. *wealth creation*
 - D. *business ownership*
- 5) Nilai tambah barang dan jasa dapat diperoleh melalui proses
 - A. kreatif dan sugestif
 - B. kreatif dan inovatif
 - C. produktif dan korektif
 - D. destruktif dan sugestif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Proses Kewirausahaan

Para wirausahawan adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya. Dengan demikian, hakikat dan kriteria wirausaha tentunya tidak sebarangan, tetapi hendaknya mengacu kepada kriteria yang berlaku. Sebagai acuan kita dapat menggunakan salah satu kriteria atau tolok ukur yang didasarkan pada ciri-ciri dan watak yang ada pada profil wirausaha. *Meredith et al*, (1996) menjelaskan tentang profil tersebut seperti tersaji pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Profil dari Wirausaha (*Meredith et.al*, 1996)

Ciri-ciri	W a t a k
Percaya diri	a. Keyakinan, b. Ketidaktergantungan, c. Individualitas d. Optimisme.
Berorientasi tugas dan hasil	a. Kebutuhan akan prestasi, b. Berorientasi laba, c. Ketekunan dan ketabahan, d. Tekad kerja keras, e. Mempunyai dorongan kuat, energetik, dan inisiatif.
Pengambil risiko	a. Kemampuan mengambil risiko, b. Suka pada tantangan.
Kepemimpinan	a. Bertingkah laku sebagai pemimpin. b. Dapat bergaul dengan orang lain. c. Menanggapi saran-saran dan kritik.
Keorisinalan	a. Inovatif dan kreatif. b. Fleksibel. c. Punya banyak sumber. d. Serba bisa. e. Mengetahui banyak.
Berorientasi ke masa depan	a. Pandangan ke depan. b. Perspektif

Dalam proses kewirausahaan Anda dapat mengacu kepada watak-watak yang tersaji pada Tabel 1.1. Mungkin Anda tidak membutuhkan seluruh sifat-sifat ini, tetapi semakin banyak yang Anda miliki, semakin besar kemungkinan Anda menjadi wirausaha. Harus ditekankan di sini bahwa kebanyakan dari perwatakan ini saling berhubungan, misalnya orang-orang yang yakin akan dirinya mungkin menerima tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya, bersedia mengambil risiko dan menjadi pemimpin.

Tidak semua wirausahawan sama baiknya dan memiliki kesembilan belas watak tersebut, misalnya ada sebagian wirausahawan yang mempunyai watak sombong dan muluk-muluk, ada beberapa wirausahawan yang bersifat hangat dan bersahabat, sebagian lagi mungkin ada yang menarik diri dan pemalu. Namun, diukur menurut berbagai sifat pribadi dan keterampilannya maka mereka sebagai suatu kelompok, para wirausahawan sangat berbeda dari pada yang bukan wirausahawan.

Siagian (1999), mengelompokkan wirausaha berdasarkan semangat, perilaku, dan kemampuan wira usahanya menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. wirausaha awal;
2. wirausaha tangguh;
3. wirausaha unggul.

Pengelompokan lainnya adalah sebagai berikut.

1. *Administrative Entrepreneur*, yaitu wirausaha yang perilaku dan kemampuannya yang lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta mentransformasikannya menjadi *output* dan memasarkannya secara efisien.
2. *Innovative Entrepreneur*, yaitu wirausaha yang perilaku dan kemampuannya menonjol dalam kreativitas, inovasi serta mampu mengantisipasi dan menghadapi risiko.
3. *Catalyst Entrepreneur*, yaitu para pelopor atau penggerak kewirausahaan yang berasal dari luar usaha wirausaha, seperti dari unsur pendidikan (perguruan tinggi), instansi terkait (Dinas Koperasi dan UKM).

Dalam mempelajari Proses Kewirausahaan, kita dapat melihatnya dari berbagai segi, yaitu faktor-faktor pemicu kewirausahaan, proses berkembangnya kewirausahaan, ciri-ciri proses pertumbuhan kewirausahaan, langkah-langkah menuju keberhasilan wirausaha, dan faktor-faktor pendorong serta penghambat kewirausahaan.

A. FAKTOR-FAKTOR PEMICU KEWIRAUSAHAAN

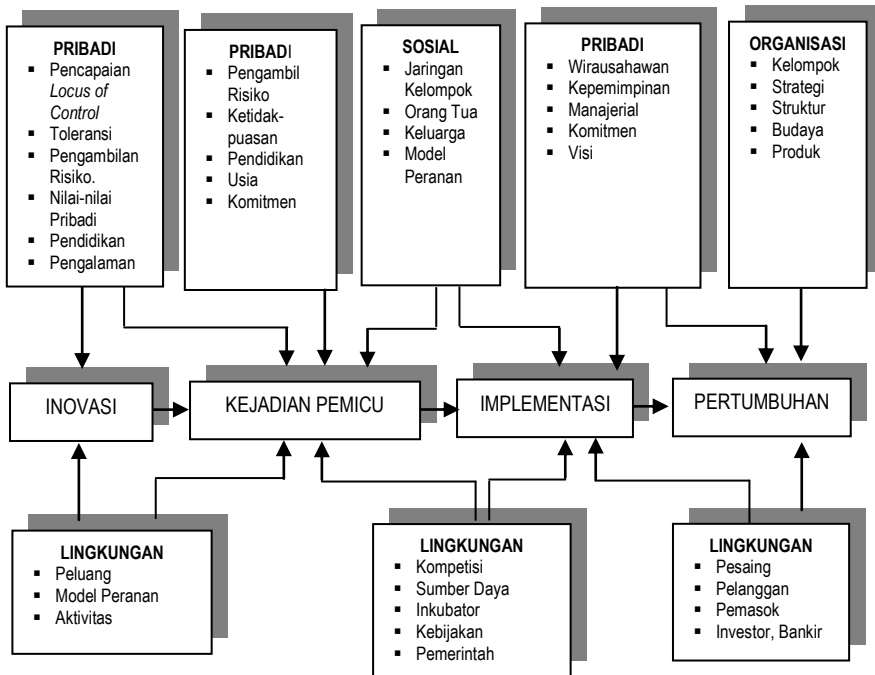
Menurut McClelland (1961) dalam Suryana (2001) bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi (*achievement*), optimisme (*optimism*), sikap-sikap nilai (*value attitudes*) dan status kewirausahaan (*entrepreneurial status*) atau keberhasilan, sedangkan menurut Soedjono dan Roopke dalam Suryana (2001) proses kewirausahaan merupakan fungsi dari hak kepemilikan (*property right /PR*), kemampuan/kompetensi (*competency/capability/C*), insentif (*incentive /I*), dan lingkungan eksternal (*external environmental /E*).

Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas hak kepemilikan, kemampuan/kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan. Dalam kemampuan afektif (*affective ability*) mencakup sikap, nilai-nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang sangat tergantung pada kondisi lingkungan yang ada maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif (*cognitive ability*) merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurial*). Dengan demikian, kemampuan berwirausaha (*entrepreneurial*) merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengombinasikan kreativitas, keinovasian, kerja keras, dan keberanian menghadapi risiko untuk memperoleh peluang.

B. MODEL PROSES KEWIRAUSAHAAN

Noore pada Bygrave (1996) dalam Suryana (2001), menyatakan bahwa proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun dari luar pribadi, seperti pendidikan, sosial, organisasi, kebudayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control* kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan, kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar seperti dinyatakan Prawirokusumo (1977) dalam Suryana (2001). Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, dan pengalaman, sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi, antara lain adalah model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi, dan keluarga.

Noore pada Bygrave (1996) dalam Suryana (2001), menyajikan Model Proses Kewirausahaan pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1
Model Proses Kewirausahaan

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan inovasi. Inovasi dipicu oleh faktor pribadi, sosiologi, dan lingkungan. Faktor pribadi yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *locus of control*, toleransi, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, ketidakpuasan, pendidikan, usia, dan komitmen, sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan adalah peluang, model peranan, dan aktivitas, sedangkan kejadian pemicu yang berasal dari faktor sosial, meliputi jaringan kelompok, orang tua, keluarga, dan model peranan. Seperti halnya pada tahap perintisan kewirausahaan maka pertumbuhan kewirausahaan sangat tergantung pada kemampuan pribadi, organisasi, dan lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan adalah pesaing, pelanggan, pemasok, dan lembaga-lembaga keuangan yang membantu pendanaan (investor/bankir).

Faktor yang berasal dari pribadi adalah komitmen, visi, kepemimpinan, dan kemampuan manajerial. Selanjutnya faktor yang berasal dari organisasi adalah kelompok, strategi, struktur, budaya, dan produk. Dengan demikian,

kewirausahaan pada dasarnya dimulai dengan inovasi dan inovasi tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, sosial, organisasi dan lingkungan.

Seseorang yang berhasil dalam berwirausaha adalah orang yang dapat menggabungkan antara nilai-nilai, sifat-sifat utama (pola sikap), dan perilaku dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis (*knowledge and practice*). Dengan demikian, segala acuan, pengharapan-pengharapan, dan nilai-nilai, baik dari pribadi maupun dari kelompok berpengaruh dalam membentuk perilaku kewirausahaan.

Ciri penting fase permulaan dan proses pertumbuhan kewirausahaan pada usaha kecil menurut Suryana (2001) yang didasarkan atas hasil penelitiannya terhadap 115 usaha kecil unggulan di Kabupaten Bandung adalah berikut ini.

1. Tahap Imitasi dan Duplikasi (*Imitating and Duplicating*).
2. Tahap Duplikasi dan Pengembangan (*Duplicating and Developing*).
3. Tahap Menciptakan Sendiri Barang dan Jasa Baru yang Berbeda (*Create New and Different*).

Pada tahap proses imitasi dan duplikasi wirausahawan mulai meniru ide-ide orang lain, misalnya untuk memulai atau merintis usaha barunya diawali dengan meniru usaha orang lain, dan dalam menciptakan jenis barang yang akan dihasilkan meniru jenis produk yang sudah ada. Teknik produksi, desain, proses, organisasi usaha, dan pola pemasarannya ke semuanya meniru yang sudah ada. Beberapa keterampilan tertentu diperoleh melalui kegiatan magang atau berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari dalam atau dari luar lingkungan keluarga. Selain itu banyak pula wirausaha yang berhasil diperoleh dari hasil pengamatan.

Pada tahap duplikasi dan pengembangan, para wirausahawan mulai mengadakan pengembangan ide-ide barunya. Dalam tahap duplikasi produk, misalnya wirausahawan mulai mengembangkan produknya dengan diversifikasi dan diferensiasi berdasarkan desain sendiri. Dalam organisasi usaha dan pemasaran wirausahawan mulai mengembangkan model-model organisasi usaha dan pemasarannya. Pada tahap ini, perkembangannya relatif lambat dan kurang dinamis, tetapi sudah sedikit mengalami perubahan, misalnya untuk perubahan teknik dan desain cenderung monoton, dan berubah paling cepat 3 sampai 5 tahun sekali, di sisi lain pemasaran cenderung dikuasai oleh para pedagang pengumpul (*monopsoni*). Pada tahap ini, umumnya wirausahawan memosisikan dirinya sebagai pengikut pasar (*market follower*) dalam kegiatan pemasarannya.

Tahap menciptakan sendiri barang dan jasa baru yang berbeda (*create new and different*) dapat timbul apabila wirausahawan mulai bosan dengan proses produksi yang sudah ada, keingintahuan, ketidakpuasan terhadap hasil

yang sudah ada mulai timbul disertai adanya keinginan untuk mencapai hasil yang lebih unggul.

Pada tahap ini, organisasi usaha mulai diperluas dengan skala yang luas pula, produk mulai diciptakan sendiri berdasarkan riset pasar sehingga produk yang dibuat adalah yang laku dijual dan dibutuhkan konsumen, ada keinginan untuk menjadi penantang pasar (*market challenger*), bahkan pemimpin pasar (*market leader*). Produk-produk unik yang mengendalikan pasar (*market driven*) mulai diciptakan, dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi, *trend*, dan selera konsumen.

Berdasarkan proses kewirausahaan, Zimmer (1996) dalam Suryana (2001) membagi fase perkembangan kewirausahaan menjadi dua, seperti terlihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

1. Fase awal (perintisan).
2. Fase pertumbuhan.

Tabel 1.2
Ciri-ciri Pertumbuhan Kewirausahaan

	Fase Awal (Start Up)	Fase Pertumbuhan (Growth)
A. Tujuan dan Perencanaan	Kesinambungan tujuan dan rencana pokok (menciptakan ide-ide ke pasar)	Tumbuh sederhana, efisien, orientasi laba, dan rencana langsung untuk mencapainya
B. Sifat atau Ciri-ciri Kunci Personal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan pada masa yang akan datang daripada masa sekarang: usaha-usaha menengah diarahkan untuk jangka panjang 2. Pengambil risiko yang moderat dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perubahan dan kegagalan. 3. Kapasitas untuk menemukan ide-ide inovasi yang memberi kepuasan kepada konsumen. 4. Pengetahuan teknik dan pengalaman inovasi pada bidangnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan pada masa yang akan datang daripada masa sekarang: usaha-usaha menengah diarahkan untuk jangka panjang 2. Pengambil risiko yang moderat dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perubahan dan kegagalan. 3. Kapasitas untuk menempa: selama pertumbuhan cepat, kemurnian organisasi dan kemampuan berhitung. 4. Pengetahuan manajerial dan pengalaman dengan menggunakan orang lain dan sumber yang ada.

	Fase Awal (Start Up)	Fase Pertumbuhan (Growth)
C. Sifat untuk Desain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur pola yang sederhana dan luas dengan jaringan kerja komunikasi yang luas secara horizontal. 2. Otoritas pengambil keputusan dimiliki oleh wirausahawan. 3. Informal dan sistem kontrol personal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur yang fungsional atau vertikal. Akan tetapi, saluran komunikasi informal sering digunakan. 2. Mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer level kedua. Kuasi formal (tidak terlalu kompleks atau bekerja sama) dalam beroperasi.

C. LANGKAH MENUJU KEBERHASILAN WIRAUSAHA

Untuk mencapai keberhasilan usaha terdapat beberapa karakteristik yang dibutuhkan. Untuk menjadi wirausahawan yang sukses, hal utama yang perlu dimiliki, yaitu *tujuan* atau *visi* bisnis yang jelas, kemudian ada kemauan dan keberanian untuk menghadapi risiko baik waktu maupun uang. Apabila sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi risiko, langkah berikutnya adalah membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan menjalankannya. Agar usahanya berhasil, selain harus bekerja keras sesuai dengan urgensinya, wirausaha harus mampu mengembangkan hubungan baik dengan mitra usahanya maupun dengan semua pihak terkait dengan kepentingan perusahaan, dan pada puncaknya seorang wirausahawan harus memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan maupun kegagalan bisnisnya.

Setyawan (1996) menyatakan bahwa langkah-langkah keberhasilan berwirausaha sebaiknya bertolak dari kompetensi wirausaha, yaitu:

1. mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan sendiri untuk berwirausaha;
2. memastikan apakah ada celah/peleuang yang masih terbuka;
3. menyiapkan dana untuk investasi tertentu dan operasi yang sesuai;
4. menyiapkan tempat usaha dan sarana yang dibutuhkan;
5. merekrut tenaga kalau diperlukan lebih dari seorang pelaksana;
6. memasarkan barang/pelayanan khas;
7. menguasai *segmen* pasar khusus.

D. FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN WIRAUSAHA

Secara umum keberhasilan dan kegagalan wirausaha sebenarnya lebih ditentukan oleh kemampuan individu wirausahawan itu sendiri.

Zimmerer (1996) *dalam* Suryana (2001) menyatakan bahwa kegagalan wirausahawan dalam mengelola bisnisnya dapat disebabkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tidak kompeten dalam manajerial, yaitu dicirikan dengan rendahnya kemampuan serta kinerja di dalam pengelolaan usahanya.
2. Kurang memiliki pengalaman dalam berbagai segi, misalnya dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mensinergikan operasionalisasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berjalan dengan baik maka aspek keuangan harus betul-betul diperhatikan, misalnya menjaga likuiditas perusahaan melalui pengendalian arus kas. Mengendalikan setiap pengeluaran biaya dan penerimaan baik dari pinjaman maupun dari hasil penjualan produk.
4. Adanya kegagalan dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, apabila suatu rencana gagal maka akan berdampak terhadap terhambatnya operasi perusahaan.
5. Lokasi kurang memadai. Lokasi usaha merupakan faktor yang strategis, apabila salah dalam memilih lokasi maka berakibat terhadap terhambatnya operasi perusahaan.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
7. Sikap kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dijalankan menjadi labil dan dapat mengakibatkan kegagalan fatal.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausahawan yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, cepat atau lambat akan tergusur oleh zaman dan mengalami kemunduran bahkan kebangkrutan usaha. Keberhasilan usaha hanya dapat diperoleh apabila wirausahawan memiliki keberanian mengadakan perubahan dan adaptif terhadap peralihan waktu.

Selain faktor-faktor yang membuat kegagalan wirausahawan, Zimmerer (1996) *dalam* Suryana (2001) mengemukakan beberapa potensi yang membuat seseorang mundur dari kewirausahaan, yang disebabkan berikut ini.

1. Pendapatan yang Tidak Menentu

Baik pada tahap awal maupun tahap pertumbuhan, dalam bisnis tidak ada jaminan untuk terus memperoleh pendapatan yang berkesinambungan. Dalam kewirausahaan, sewaktu-waktu dapat mengalami kerugian dan keuntungan. Tingkat ketidakpastian dalam bisnis berpotensi mundurnya seseorang dari kewirausahaan.

2. Kerugian Akibat Hilangnya Modal Investasi

Tingkat kegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi. Tingkat kegagalan/mortalitas usaha kecil di Indonesia mencapai 78% (Wirasasmita, 1998 *dalam* Suryana, 2001). Kegagalan investasi dapat mengakibatkan seseorang mundur dari dunia kewirausahaan. Padahal, bagi wirausahawan, kegagalan sebaiknya dijadikan pelajaran berharga.

3. Berwirausaha Memerlukan Kerja Keras dan Waktu yang Lama

Wirausahawan biasanya bekerja sendiri dari mulai pembelian, pengolahan, penjualan, dan pembukuan. Apabila tidak dibarengi dengan kesabaran dan ketabahan dalam menggeluti berbagai masalah dan tantangan dapat berpeluang mundurnya seseorang dari kewirausahaan. Bagi wirausahawan yang berhasil pada umumnya menjadikan tantangan sebagai peluang yang harus dihadapi dan ditekuni.

4. Kualitas Kehidupan yang Tetap Rendah meskipun Usahnya Mantap

Kualitas kehidupan yang tidak segera meningkat dalam usaha, akan mengakibatkan seseorang menjadi putus asa dan mungkin mundur dari kewirausahaan. Wirausahawan sejati tentunya tidak akan mudah pasrah, justru keadaan yang dihadapi mendorongnya untuk terus mengadakan perbaikan-perbaikan dan memacu untuk maju terus pantang mundur.

E. KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN BERWIRSAUSAHA

Keuntungan dan kerugian kewirausahaan identik dengan keuntungan dan kerugian pada usaha kecil milik sendiri. Lambing dan Kuehl (2000) *dalam* Suryana (2001) menguraikan tentang keuntungan dan kerugian sebagai wirausahawan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3
Keuntungan dan Kerugian Berwirausaha

Keuntungan Wirausaha	Kerugian Wirausaha
1. Otonomi Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang bos yang penuh kepuasan.	1. Pengorbanan Personal. Pada awalnya wirausahawan harus bekerja dengan memerlukan waktu yang lama, menyibukkan, bahkan mungkin melelahkan. Sedikit sekali waktu yang dapat diluangkan untuk kepentingan keluarga, atau rekreasi. Hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk kegiatan bisnis.
2. Tantangan awal dan Perasaan Motif Berprestasi. Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausahawan.	2. Beban Tanggung Jawab. Wirausahawan harus mengelola semua fungsi bisnis, di antaranya adalah pemasaran, keuangan, pegawai, pengadaan, dan pelatihan.
3. Kontrol Finansial. Bebas dalam mengelola keuangan dan merasa sebagai kekayaan milik sendiri.	3. Kecilnya Marjin Keuntungan dan Kemungkinan Gagal. Wirausahawan menggunakan modal yang kecil dan modal milik sendiri maka profit margin yang diperoleh akan relatif kecil dan harus menghadapi adanya kegagalan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Uraikan dengan singkat ciri-ciri dan profil perwatakan wirausaha!
- 2) Jelaskan dengan singkat ciri-ciri pertumbuhan kewirausahaan!
- 3) Sebutkanlah beberapa potensi yang membuat seseorang dapat mundur dari kewirausahaan!

- 4) Apa keuntungan dan kerugian sebagai individu yang bergerak dalam kewirausahaan?

Petunjuk Jawaban Latihan

Pelajari kembali materi Kegiatan Belajar 2 dengan baik, apabila ada kesulitan diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Seseorang dikatakan sebagai wirausahawan apabila memiliki profil dengan segenap ciri-ciri dan watak tertentu.

Berdasarkan tingkatannya wirausahawan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu wirausaha awal, wirausaha tangguh, dan wirausaha unggul, sedangkan dilihat dari pengelompokannya terbagi ke dalam tiga kelompok: *Administrative Entrepreneur*, *Innovative Entrepreneur*, dan *Catalyst Entrepreneur*.

Pemicu kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Untuk menjadi wirausahawan sukses diperlukan langkah-langkah tertentu. Model proses kewirausahaan terdiri atas fase awal (perintisan) dan fase pertumbuhan.

Faktor lainnya yang tidak dapat diabaikan adalah faktor penyebab kegagalan wirausaha serta keuntungan dan kerugian berwirausaha.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme merupakan unsur watak yang mencerminkan profil wirausahawan
 - A. sebagai pengambil risiko
 - B. yang memiliki keorisinalan
 - C. yang memiliki kepemimpinan
 - D. yang memiliki percaya diri
- 2) Seorang wirausaha yang perilaku dan kemampuannya menonjol dalam kreativitas, inovasi, serta mampu mengantisipasi dan menghadapi risiko disebut sebagai
 - A. *administrative entrepreneur*
 - B. *catalist entrepreneur*

- C. *innovative entrepreneur*
 D. *loyalist entrepreneur*
- 3) Unsur sikap, nilai, aspirasi termasuk ke dalam kemampuan
 A. afektif
 B. kognitif
 C. reaktif
 D. psikomotorik
- 4) Urutan tahapan dalam proses pertumbuhan kewirausahaan usaha kecil secara umum adalah
 A. imitasi dan duplikasi – duplikasi dan pengembangan-menciptakan sendiri barang dan jasa baru yang berbeda.
 B. duplikasi dan pengembangan – menciptakan sendiri barang dan jasa baru yang berbeda- imitasi dan duplikasi
 C. menciptakan sendiri barang dan jasa baru yang berbeda – imitasi dan duplikasi-duplikasi dan pengembangan
 D. duplikasi – menciptakan sendiri barang dan jasa baru yang berbeda- imitasi
- 5) Rendahnya kemampuan dan kinerja dalam pengelolaan usaha oleh seorang wirausahawan dapat disebabkan faktor berikut ini
 A. tidak kompeten dalam manajerial
 B. lokasi kurang memadai
 C. kurangnya pengawasan peralatan
 D. ketidakmampuan dalam suksesi kepemilikan usaha

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) B
- 3) A
- 4) A
- 5) D

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) C
- 3) A
- 4) A
- 5) A

Daftar Pustaka

- Longenecker, J.G. *et.al.* (2001). *Kewirausahaan (Manajemen Usaha Kecil) Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meredith *et.al.*, Geoffrey. (1996). *Kewirausahaan (Teori dan Praktik) Seri Manajemen No. 97*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Osborne, David dan Gaebler, Ted. (1992). *Mewirausahakan Birokrasi (Reinventing Government) Seri Umum No.17*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Purnomo. (1999). *Kewirausahaan (Modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyawan, Joe. (1996). *Strategi Efektif Berwirausaha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, Salim. (1999). *Peranan Kewirausahaan dalam Pengembangan Koperasi*. Majalah Usahawan No.07 TH.XXVIII Juli 1999. Jakarta: Lembaga Manajemen FE-UI.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijandi, Soesarsono. (1988). *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung: Sinar Baru.